

## Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PAI

Thomas Agusta<sup>1</sup>, Wirdati<sup>2</sup>

agustathoma@gmail.com<sup>1</sup>, wirdati@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received, 09 Mei 2022 Revised, 12 Mei 2022 Accepted, 31 Mei 2022</p>	<p><i>This article aims to describe the implementation of affective assessment on PAI subjects in schools, especially at the junior high school level, with qualitative methods on a case study approach, data collection methods using observation and interview methods, data sources taken from informants through interviews, consisting of (representatives) head of curriculum, PAI teachers, and students) who were selected using purposive sampling, a sampling approach in which the researcher is based on his own judgment when selecting contributors from the population to participate in his research. For the validity of the data by using source triangulation techniques. In strengthening the interview, the author made observations using direct mastery techniques in the classroom. All interview information and statements were then analyzed thematically using descriptive methods. Overall, the study found 4 implementations of affective assessment in PAI subjects. The four forms of affective assessment are: i) assessment through observation is done by seeing students in action at school, PAI teachers have difficulty in assessing observations because face-to-face learning is divided per shift, PAI teachers have not been able to monitor students 100%, ii) self-assessment is carried out by the teacher when students ask questions during learning hours, iii) assessment between friends through positive assessments of one student with another student, iv) attitude assessment journal by the PAI teacher by looking at students in class then the results of the assessment are carried out on student reports.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Penilaian, Afektif, PAI</p>	
<p><b>Conflict of Interest:</b> None</p>	
<p><b>Funding:</b> None</p>	
<p><b>Corresponding Author: Thomas Agusta</b>, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: agustathoma@gmail.com, Phone No: 089637661086</p>	



Copyright©2022, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Standar penilaian di Kurikulum 2013 adalah penyempurna pada kurikulum sebelum, peberubahan pada Kurtilas mencakup perubahan SKL, proses, isi, maupun penilaian (Kemendikbud, 2016). Standar kompetensi lulusan dibedakan jadi ranah yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Gambaran Kurikulum 2013 mengungkapkan ada pengurangan mata pelajaran pada tingkat SD maupun Sekolah

Menengah Pertama. Perubahan lainnya yaitu komponen kurikulum, dan tambahan jam belajar ini mirip dengan bahan teks serta arahan yang dipersiapkan oleh pemerintah.

Elemen penting di dalam kurikulum terdapat beberapa masalah penilaian. Maulianda, (2018) menyatakan bahwa penilaian merupakan mengukur pemenuhan murid dan juga mengukur kuantitas di mana seorang pengajar berhasil dalam mengajar atau menyampaikan catatan. Namun demikian, masih banyak hal yang ingin dikembangkan dan sedikit yang perlu digali lebih dalam lagi bagi seluruh tenaga kependidikan, salah satunya ialah pelaksanaan penilaian kurikulum 2013.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 serta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Sekolah, ditemukan pengertian penilaian adalah tata cara mengumpulkan dan mengelola informasi untuk menentukan keberhasilan siswa memperoleh pengetahuan hasil yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga itu berubah menjadi catatan yang berarti. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 mengenai evaluasi, dikemukakan evaluasi sikap dinilai menggunakan pengamatan/observasi, evaluasi "teman sejawat", evaluasi diri, serta jurnal.

Kegiatan evaluasi dari guru terfokus kepada penilaian yang autentik. Kurikulum 2013 mengaitkan pada potensi peserta didik guna menunjukkan secara aktual serta signifikan pengetahuannya. Aktivitas penilaian bukan hanya bertanya atau menoreh pengetahuan pada murid, tapi kinerja keseluruhan dari informasi yang telah dikuasai. Senada dengan Supardi, (2015:24), penilaian autentik secara ekstra luas adalah penilaian yang dicapai secara komprehensif untuk mengevaluasi mulai dari masukan (*input*), teknik (*proses*), dan keluaran (*output*) penguasaan, evaluasi autentik ini dilakukan buat mengukur kompetensi sikap. Penilaian autentik menjadi suatu cara yang digunakan oleh pendidik guna menghimpun data mengenai pengembangan penguasaan murid (Kunandar, 2014), sementara menurut Cahyono, (2008) penilaian autentik adalah suatu proses untuk menjelaskan modifikasi pada siswa setelah menguasai.

Pada kenyataannya pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 masih membutuhkan pembiasaan atau perbaikan. yang terbukti dalam (Trianto, 2012) penilaian autentik mengenal penilaian ditandai dengan beberapa hal-hal sebagai berikut, (1) penilaian dilakukan selama proses pembelajaran baik di dalam maupun setelah proses pembelajaran, (2) digunakan sebagai alat evaluasi formatif dan penilaian sumatif (3) pengukuran diarahkan pada aspek keterampilan dan penampilan (*performance*) tidak mengingat fakta (4) dilakukan secara terus menerus atau terus menerus (5) terintegrasi (6) dapat berfungsi sebagai umpan balik. (Wirdati & Sulaiman, 2018). Beberapa penilaian autentik yang membedakannya dengan hal lain, antara lain (1) dapat digunakan untuk menetapkan daya saing kekuatan terhadap IP dalam satu semester. (2) mengukur keterampilan atau kinerja, tidak mengingat fakta, menguji keterampilan dan kompetensi kinerja, bukan kompetensi menghafal dan memori. (3) terpadu dan integrasi, yakni ialah satu kesatuan utuh semacam ukuran pemenuhan kompetensi murid. (4) bisa berfungsi seperti umpan balik pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif (Ani, 2013).

Terkait dengan penelitian, peneliti mengambil topik implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan pengamatan/observasi peneliti pada 12

September 2021 pada saat guru SMP Kartika 1-7 Padang melakukan penilaian kurikulum 2013 terhadap siswa, banyak guru yang seharusnya menilai sesuai standar penilaian kurikulum 2013 yakni khususnya penilaian afektif, pengajar PAI malah mengetahui berapa nilai sikap yang pantas untuk siswanya dan menjadikan isi format penilaian sikap hanya untuk pemahaman saja. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2021 dengan salah satu guru, diperoleh salah satu aspek penilaian kurikulum 2013 yaitu evaluasi sikap dalam menilai afektif siswa, melalui pengamatan/observasi, evaluasi “teman sejawat”, evaluasi diri, serta jurnal.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan agama Islam adalah intelektual dalam aspek agama, sebagai cara untuk merombak aturan serta moral dalam pembentukan perilaku, yang perannya dalam mengendalikan perilaku, konsekuensinya menciptakan kepribadian manusia yang utuh (Ainiyah, (2013). sementara itu, Abdul Majid, (2004) menyatakan bahwa PAI sebagai arahan dalam memberikan yang menggunakan seorang pada seorang lainnya agar para ulama tumbuh secara optimal dalam aturan Islam.

Kurikulum merupakan satuan pembelajaran atau aturan tentang isi, materi pelajaran, tujuan, ataupun pedoman bagi guru untuk tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat (Rahmad Raharjo, 2010: 36) kurikulum merupakan acuan yang digunakan untuk menjalankan sekumpulan mata pelajaran melalui sesuatu yang diungkapkan seorang guru kepada peserta didiknya dalam kawasan dan hubungan tertentu, kurikulum sama seperti penyusunan pembelajaran yang dimulai dari tahap awal pembelajaran yaitu bagaimana merencanakan suatu pembelajaran hingga tahap evaluasi pembelajaran dalam norma serta “kode etik” yang sudah ditentukan. Sedangkan Uno ( 2008: 3) menyatakan bahwa kurikulum berhubungan dengan perencanaan aktivitas peserta didik. Perencanaan biasanya ini diselesaikan dengan cara mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan memperoleh pengetahuan seperti mempersiapkan alat belajar.

Penilaian pembelajaran merupakan bagian yang esensial dari mengenal metode. Evaluasi secara teratur dianggap sebagai salah satu dari tiga pilar utama secara substansial memutuskan menguasai belajar Muchtar, (2010:71). Tiga pilar itu ialah pembuatan rencana, pelaksanaan dan evaluasi. Jika ketiga pilar itu bersinergi dan berkelanjutan, maka akan sangat menentukan kepuasan penguasaan. Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013, mengenai standar penilaian, yakni tata cara mengumpulkan dan pemrosesan arsip buat menakar dampak hasil capaian. Penilaian adalah mata rantai buat mengumpulkan, memeriksa, dan tafsiran informasi mengenai siswa mempelajari strategi serta efek dapat diselesaikan secara beraturan dan terus menerus, hingga menjadikan statistik yang signifikan dalam membuat pilihan. Sedangkan Kunandar, (2013), standar evaluasi adalah aktivitas untuk menilai murid tekankan kepada sesuatu yang harus diperiksa, dalam pendekatan maupun konsekuensi pada instrumen evaluasi yang beragam yang sesuai dalam kebutuhan kemampuan pada (SK), (KI), serta (KD).

Penilaian sikap ialah penilaian yang dilaksanakan dengan bantuan pendidik untuk menilai tingkat pemenuhan kompetensi sikap murid yang meliputi faktor memperhatikan (*receiving or attending*), menanggapi/merespons (*responding*), mengapresiasi (*valuing*), mengatur/berurusan dengan (*organization*), serta karakter

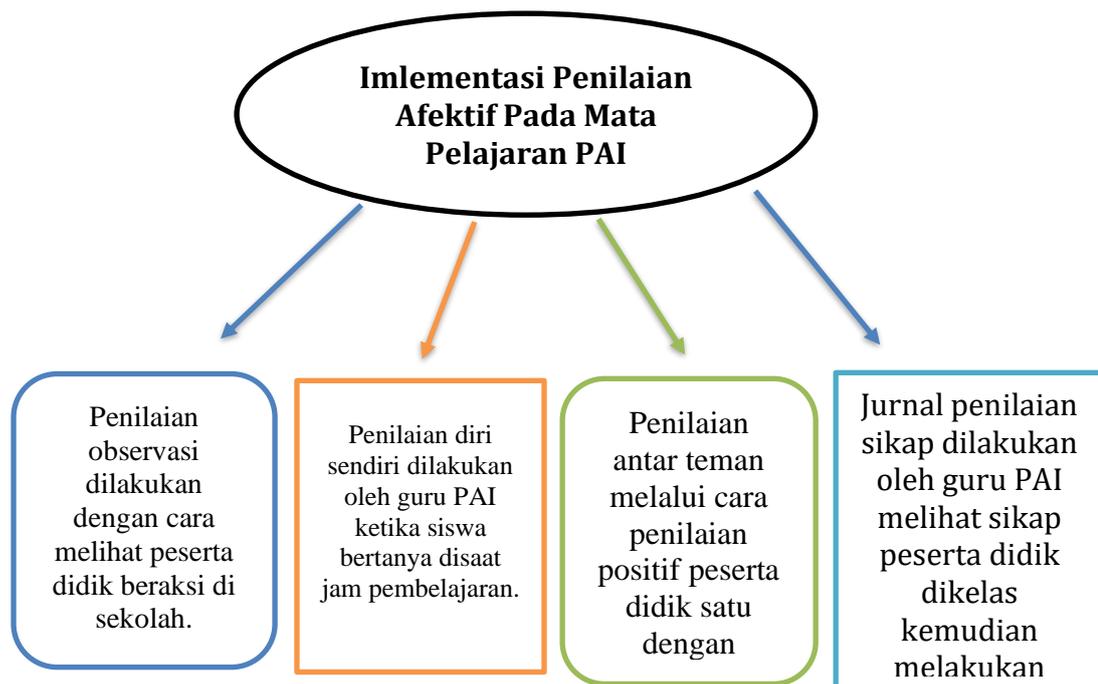
(karakterisasi). Pada kurikulum 2013, penilaian afektif terbagi menjadi dua, yakni sikap keagamaan serta sikap kesosialan. Sebenarnya penilaian afektif tersebut pada akhirnya jadi inti kompetensi, yakni kompetensi pusat 1 (KI~1) perilaku keagamaan dan kompetensi pusat 2 (KI~2) perilaku sosial. Dalam kurikulum 2013, *mind set talent*, pada perilaku keagamaan (KI~1) ataupun perilaku sosial (KI~2) enggak diterangkan pada proses pembelajaran dan mengajar (PMB). Namun, perilaku sikap dalam kemampuan sosial tidak diterangkan, keterampilan ini agar diterapkan pada PMB dengan “pembiasaan” dan teladan yang ditujukan pada murid di kehidupan sehari-hari dengan cara dampak pembimbing pada proses belajar (Kunandar (2013:101).

### **3. Metode**

Dalam melakukan penelitian ini penulis ingin memfokuskan perhatian pada implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran PAI, penggunaan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus melihat pendekatan dalam kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mencari informasi yang mendalam dan menemukan data tentang suatu fenomena yang belum pernah terungkap sebelumnya dan mengungkap fenomena tersebut untuk memperoleh informasi yang utuh. Sumber data yang diambil dari informan melalui wawancara, yang terdiri dari (wakil kepala kurikulum, pengajar PAI, dan murid) dan dokumentasi. Kemudian instrumen yang digunakan adalah protokol wawancara yang telah ditetapkan untuk satu pakar sesuai dengan bidang studi penelitian ini. terkait dengan teknik kumpulan data melalui pengamatan, tanya jawab/wawancara, serta dokumentasi ataupun dianalisis melalui metode deskriptif (Moleong, 2007: 71). Peneliti berupaya masuk kedalam konseptual dari topik yang dipelajari dengan cara apa pun sehingga sesuatu penafsiran yang ditingkatkan oleh pakar di sekitar kejadian di dalam berhidupan tiap masa. Penelitian yang penulis gunakan untuk menjelaskan mengenai penilaian afektif pada pembelajaran PAI.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran PAI, penulis menemukan empat pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran PAI. Penilaian afektif tersebut adalah Pertama, penilaian melalui observasi diadakan dengan cara mengamati peserta didik beraksi di sekolah, guru PAI mengalami kesulitan dalam hal ini, karena pembelajaran tatap muka dibagi dua shift (hari ini belajar di sekolah, hari esoknya belajar di rumah), maka guru PAI belum bisa memantau peserta didik secara keseluruhan. Kedua, penilaian diri sendiri dilakukan oleh guru PAI ketika siswa bertanya disaat jam pembelajaran. Ketiga, penilaian antar teman melalui cara penilaian positif peserta didik satu bersama peserta didik lain. Keempat, penilaian jurnal sikap dilakukan oleh guru PAI melihat sikap peserta didik di kelas kemudian melakukan hasil penilaian pada raport siswa. Agar lebih mudah dimengerti penulis mendeskripsikan hasil melalui gambar berikut:



Gambar 1. Implementasi Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI

Terkait keempat temuan di atas, penulis mendeskripsikan maksud hal tersebut di antaranya:

*Pertama*, penilaian observasi yakni dilaksanakan dengan cara melihat peserta didik beraksi di sekolah. Guru PAI mengalami kesulitan dalam hal penilaian observasi, karena pembelajaran tatap muka dibagi per shift (hari ini belajar di sekolah, hari esoknya belajar di rumah). Maka guru PAI belum bisa memantau peserta didik secara keseluruhan.

*Kedua*, penilaian diri yakni diadakan ketika siswa bertanya disaat jam pembelajaran, seperti bertanya kepada peserta didik siapa yang sholat subuh tadi pagi, kemudian pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak sholat subuh dan memberikan arahan agar setiap masuk jam pembelajaran agar menyapa guru dengan baik.

*Ketiga*, cara guru PAI menggunakan penilaian antar teman yakni melalui cara penilaian positif peserta didik satu dengan peserta didik lain, contohnya: peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap keseharian peserta didik dalam hal kejujuran, peduli, disiplin, dan bertanggung jawab.

*Keempat*, penilaian jurnal sikap yakni dilakukan oleh guru PAI dengan melihat sikap peserta didik tersebut kemudian melakukan hasil penilaian pada raport siswa, seperti jika peserta didik jujur dalam mengerjakan ulangan maka penilaian afektif di tambahkan, akan tetapi jika peserta didik curang dan tidak jujur dalam mengerjakan ulangan maka nilai tidak akan di tambahkan, bahkan dibiarkan seperti nilai asli.

Sesuai dengan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 mengungkapkan bahwa sekolah melakukan evaluasi sikap dinilai menggunakan pengamatan/observasi, evaluasi “teman sejawat”, evaluasi diri pada murid, beserta jurnalnya. Evaluasi digunakan untuk pengamatan (gambaran), evaluasi diri serta evaluasi “teman sejawat” ialah data periksa ataupun skor skala (*scale rating*) diiringi dengan rubrik, serta jurnalnya dalam bentuk pencatatan pengajar.

- a. Observasi/pengamatan ialah prosedur penilaian dilakukan dengan cara terus menerus dengan indera, sekaligus ataupun penundaan dengan bantuan petunjuk pernyataan mencakup beberapa butiran perilaku ditemukan.
- b. Penilaian diri pada murid adalah metode evaluasi dengan bantuan meminta murid untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan mereka di dalam konteks pemenuhan kompetensi. Penilaian yang digunakan adalah lembar evaluasi diri.
- c. Penilaian “teman sejawat” ialah metode penilaian melalui memintai siswa untuk spesifik kekuatan dan kelemahan mereka pada konteks keberhasilan kemampuan. Perangkat yang digunakan berbentuk butiran evaluasi di kalangan siswa.
- d. Penilaian jurnal yakni catatan murid di luar ataupun di dalam ruang belajar berisikan catatan observasi mengenai keunggulan dan kesukaran murid kaitannya pada perilaku. Yunus Abidin, (2014: 98).
- e. Dalam tahap evaluasi afektif peneliti sudah melakukan wawancara dengan seorang pengajar PAI sebagai berikut:

*“Dalam penilaian observasi ibu dapat menilai, bagaimana proses kegiatan baiknya pada peserta didik dalam menyapa guru, dalam penilaian observasi ini dirangkum dengan penilaian diri dengan antar teman. Waktu dalam penilaian setiap peserta didik harus berada di sekolah, tetapi di rumah juga dipantau, dengan cara bertanya kepada peserta didik selama jam pembelajaran. Contohnya yakni: adakah yang sholat subuh pagi tadi, ada yang baca al-qur’an tadi pagi, dan sholat dhuha ini ditanya ketika pembelajaran PAI di kelas.” (Wawancara, 25 Februari 2022).*

Berdasarkan perolehan wawancara/tanya jawab di atas dapat dipahami bahwa evaluasi awal dilaksanakan menggunakan pengamatan/observasi pada murid. Lalu kemudian pada evaluasi diri anak didik bagaimanakah murid bertindak di dalam sekolah, baik menegur guru. Selanjutnya evaluasi diri murid yang diadakan yakni memintai individu menanyakan sesuatu selama jam pembelajaran. Contohnya yakni adakah yang sholat subuh pagi tadi.

Selanjutnya dijelaskan hasil penilaian pada aspek evaluasi pengamatan (gambaran) serta evaluasi diri yang diperoleh adalah:

*“Hasil dari penilaian ini kalau sekarang belum bisa memantau peserta didik 100%, karena pembelajaran tatap muka dimulai dalam satu kelas dibagi dua shift, jadi belum bisa kita mengambil penilaian ini. Jika sudah tatap muka 100% baru bisa kita ambil bagaimana sikap peserta didik (Wawancara, 25 Februari 2022)”*

Dari hasil wawancara bersama informan dapat dipahami bahwa mengalami kesulitan penilaian observasi dalam hal pembelajaran tatap muka ini, karena pembelajaran tatap muka dibagi per shift peserta didik. Maka diketahui pengajar PAI belum bisa memantau peserta didik 100%.

Evaluasi “teman sejawat” ialah pendekatan penilaian melalui teknik mengajak individu untuk mengungkapkan keunggulan serta kelemahan diri murid dalam kerangka capaian kecakapan. Peralatan diperlukan adalah bentuk lembaran evaluasi di antara peserta didik.

*“Proses dalam penilaian antar teman, bagaimana anak didik satu berbagi kepada anak didik yang lain, contohnya saat temannya tidak bawa pulpen dan ada yang menawarkan pinjaman pulpen kepada teman yang tidak membawa tersebut. Ketika ada teman yang jatuh ada yang menolong, kerjasama dalam menjaga kebersihan,*

*karena dalam kurikulum 2013 sebagai guru harus tanggap dalam melihat sikap peserta didik". Kesulitan dalam penilaian antar teman ini ada salah satu peserta didik yang bandel kepada temannya yang penakut dan bullying, dan ada temannya yang menangis lalu tidak ada yang mengaku siapa yang membuat temannya menangis". (Wawancara, 25 Februari 2022)*

Berdasarkan perolehan observasi/pengamatan, wawancara/tanya jawab serta arsip/dokumentasi di atas, diamati bahwasannya cara yang digunakan evaluasi "teman sejawat", yakni melalui cara anak didik satu bersama anak didik lain, contohnya: saat ada teman yang tidak bawa pulpen buat menulis, maka ada teman yang menawarkan pinjaman pulpen kepadanya. Lalu diberi nilai positif pada peserta didik yang meminjamkan.

Penilaian "jurnal", "Jurnal" ialah berupa catatan anak didik di luar maupun di dalam ruangan sekolah terdiri dari catatan observasi/pengamatan mengenai kelebihan serta kekurangan siswa terkait perilaku/sikap. Yunus Abidin, (2014:98).

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa dalam melakukan penilaian jurnal dilaksanakan:

*"Dalam penilaian jurnal tidak ibu buat grafik, ibu melihat peserta didik itu saja dan diingat lalu dibuat di dalam rapor pada penerimaan hasil belajar peserta didik, dan dalam rapor tersebut terdapat siapa saja yang dapat nilai sikap positif dan negatif. (Wawancara, 25 Februari 2022)*

Dapat diungkapkan penilaian jurnal dilakukan dengan melihat siswa itu kemudian dilakukan hasil penilaian pada raport siswa.

Implementasi penilaian afektif pada pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, dalam temuan penilaian afektif penulis mendeskripsikan dalam menguraikan maksud pada temuan di antaranya:

*Pertama*, penilaian observasi dilaksanakan dengan cara melihat peserta didik beraksi di sekolah. Guru PAI mengalami kesulitan dalam hal penilaian observasi, karena pembelajaran tatap muka dibagi per shift (hari ini belajar di sekolah, hari esoknya belajar di rumah). Maka guru PAI belum bisa memantau peserta didik secara keseluruhan. Dalam Surah An-Najm {53}: 42, Allah berfirman: "Dan sesungguhnya di sisi Tuhanmulah berhenti (pembatasan segala sesuatu)". Ayat ini menetapkan bahwa pembatasan atau mendorong umat Islam untuk terus mendalami keseluruhan yang ada di bumi, sebab yang ada permukaan bumi hanya sementara(terbatas)/nyata. Nabi Muhammad sendiri telah mengobservasi keahlian mistis (Iqbal, 2016). Pada perbuatan Nabi Muhammad, suatu hal yang mistis juga ialah hal konkret/nyata serta akibatnya bisa diamati (gambaran). Oleh sebab itu, pengajar harus mampu menggunakan pengamatan/observasi terhadap penilaian anak didik dengan melihat murid bertindak dalam sekolah dan memberikan hal yang membuat murid aktif selama proses pembelajaran.

Terkait pengajar PAI mengalami kesulitan penilaian observasi dalam hal pembelajaran tatap muka ini, karena pembelajaran tatap muka dibagi per shift peserta didik. Maka Pengajar PAI belum bisa memantau peserta didik secara keseluruhan. Penilaian observasi ialah gambaran metodis terhadap tindakan individu dan aturan materi di mana aktivitas yang berlangsung terus-menerus dari area kegiatan yang alamiah untuk memberikan fakta (Hasanah, 2017). Sesuai dengan

pemikiran Widoyoko, (2014) Penilaian Observasi adalah "pernyataan dan rekaman sistematis dari elemen-elemen yang muncul di dalam suatu gejala pada item penelitian". Senada dengan Riyanto, (2010) penilaian observasi adalah metode pengumpulan informasi yang menggunakan pengamatan langsung dan tak langsung. Shift adalah sebuah sistem pengaturan lukisan yang menawarkan kesempatan untuk mengambil keuntungan penuh dari waktu harus melakukan tugas. Terkait pengajar PAI kesulitan dalam penilaian observasi, sebab pembelajaran tatap muka dibagi per shif maka pengajar PAI tidak bisa memantau sepenuhnya penilaian observasi/pengamatan.

*Kedua*, penilaian diri yakni diadakan ketika siswa bertanya disaat jam pembelajaran, seperti bertanya kepada peserta didik siapa yang sholat subuh tadi pagi, kemudian pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak sholat subuh dan memberikan arahan agar setiap masuk jam pembelajaran agar menyapa guru dengan baik. Al-Ghazali menggunakan ungkapan ini dalam menjelaskan evaluasi/penilaian diri, yakni upaya untuk mengoreksi dan membandingkan diri setelah melakukan kegiatan (Irsyad, 2014 :13). Allah berfirman dalam surat Al Isra ayat 14 artinya:

اَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

Artinya: *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu" QS. Al isra:17 (14).*

*Ketiga*, cara pengajar PAI menggunakan evaluasi "teman sejawat", yakni melalui cara anak didik satu bersama anak didik lain, contohnya: peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap keseharian peserta didik dalam hal kejujuran, peduli, disiplin, dan bertanggung jawab. Penilaian "teman sejawat" adalah penilaian melibatkan siswa untuk mengevaluasi teman tentang kualitas pekerjaan (Tola (2006). Senada dengan Wijayanti (2017), penilaian 'antar teman' adalah metode evaluasi dengan bantuan meminta siswa untuk memverifikasi setiap perbedaan terkait dengan capaian kompetensi. Jadi penilaian teman sejawat pengajar melihat melalui cara penilaian positif anak didik satu bersama anak didik lain.

*Keempat*, penilaian jurnal dilakukan oleh Pengajar PAI dengan melihat sikap siswa tersebut kemudian dilakukan hasil penilaian pada raport siswa, seperti jika peserta didik jujur dalam mengerjakan ulangan maka penilaian afektif di tambahkan, akan tetapi jika peserta didik curang dan tidak jujur dalam mengerjakan ulangan maka nilai tidak akan di tambahkan, bahkan dibiarkan seperti nilai asli. Jurnal penilaian sikap adalah sebuah laporan yang terus berkembang dan tumbuh, biasanya dibuat pengajar buat menyimpan tiap pengetahuan yang diperoleh tentang perkembangan. Senada dengan Mawan, (2012) jurnal sebuah kotak yang berisi efek bayangan cermin dalam disiplin belajar yang diperuntukkan bagi murid. Jadi penilaian jurnal pengajar hanya melihat dari aktivitas murid dan kemudian diberikan penilaian pada rapor murid.

Berdasarkan hal di atas bahwa pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran PAI harus dilaksanakan oleh pengajar pada saat pembelajaran disekolah dengan mengamati murid beraksi di sekolah dan memberikan hal yang positif selama proses pembelajaran dikelas agar proses pembelajaran mencapai tujuan.

## 5. Simpulan

Adapun implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran PAI terdapat empat penilaian sikap yaitu Penilaian observasi dilakukan oleh pendidik dengan cara melihat peserta didik beraksi di sekolah, penilaian diri sendiri dilakukan oleh pengajar PAI ketika siswa bertanya disaat jam pembelajaran, penilaian antar teman melalui cara penilaian positif peserta didik satu dengan peserta didik lain, jurnal penilaian sikap dilakukan oleh pengajar PAI melihat sikap peserta didik dikelas kemudian melakukan hasil penilaian pada hasil belajar siswa. Penilaian sikap juga harus dipertimbangkan dalam proses belajar karena fakta bahwa dampak dari proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang tersimpan di kepala siswa, tetapi perlu untuk meningkatkan penilaian sikap yang tidak sering diperhatikan di sekolah karena terlalu fokus dalam peningkatan pengetahuan atau kognitif peserta didik.

## 6. Referensi

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013.
- Ainiyah, N., & Wibawa, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik dalam Kurikulum Artikel Ilmiah. Jakarta: tt (disampaikan pada seminar implementasi kurikulum 2013).
- Cahyono, B. (2008). *Penilaian Otentik Berbasis KTSP dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Purwokerto Tahun ajaran 2007-2008.* Skripsi Purwokerto: Stain Purwokerto.
- Hakim Lukman, 2017. Analisis Perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol.17.No.2
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8 (1): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Iqbal, M. (2016). *Fiqh Siyasah Konstekstualisasi Doktrin Politik Islam.* Kencana.
- Irsyad, M. F. (2013). Implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang tahun ajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Kemendikbud, 2013. *Kerangka Dasar dan Stuktur Kurikulum 2013.* Jakarta :Depertemen Pendidikan dan Budaya.
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2010). Merlin C. Wittrock and the revision of Bloom's taxonomy. *Educational psychologist*, 45(1), 64-65.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.* Jakarta: Rajawali.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68-76.
- Permen RI No. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan stuktur kurikulum.
- Permendikbud. (2016). Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Riyanto, S. (2010). Prinsip Non-Refoulement dan Relevansinya dalam Sistem Hukum Internasional. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 22(3), 434-449.
- Supardi, S. U., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1).
- Uno, Hamzah B. 2008 *perencanaan pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2014). Penilaian hasil pembelajaran di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1(2), 8.
- Wijayanti, N., & Sudarmin, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Proyek Berpendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik dengan Produk Storyboard. *Chemistry in Education*, 6(1).
- Wirdati, W., & Sulaiman, S. (2018). Azas-Azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam. *Ta'dib*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.31958/jt.v21i1.1039>.